

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terkenal dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Semboyan yang terpampang jelas pada lambang Garuda Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia memiliki arti, yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu jua, bagi bangsa Indonesia kalimat ini merupakan kalimat pengikat atau pemersatu. Kalimat tersebut memiliki makna agar masyarakat utuh dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Utuh yang berarti Indonesia harus menjadi negara yang bersatu dan tidak mudah terpecah belah, kokoh dalam menghadapi ancaman, serta menghargai setiap perbedaan yang ada. Demi mewujudkan negara yang bersatu maka seluruh rakyat Indonesia harus mampu memahami dan memaknai secara benar arti dari semboyan Bhineka Tunggal Ika .

Bhineka Tunggal Ika bukanlah hanya sebuah semboyan yang dimiliki bangsa Indonesia tetapi juga merupakan ciri bangsa Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan yang dimaksud adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa jenis komunitas budaya dengan semua manfaat, dengan sedikit perbedaan dalam konsepsi dunia, sistem makna, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat istiadat dan kebiasaan. Perbedaan tersebut menjadikan masyarakat majemuk tersebut memiliki pola pikir yang berbeda dikarenakan karakter prinsip sosial-budaya mereka yang berbeda pula. Adapun karakteristik sifat-sifat dasar dari suatu masyarakat majemuk, yaitu: 1. Terjadinya segmentasi dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering kali memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain; 2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer; 3. Kurang mengembangkan konsensus diantara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar; 4. Secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik diantara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; 5. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; 6. Serta adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain (Parekh dalam Azra, 2007). Kemajemukan bisa meliputi keragaman budaya, etnis (suku

bangsa), ras, agama dan bahasa. Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia pada satu sisi merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai dan merupakan kekayaan yang unik yang tidak dimiliki oleh setiap bangsa di dunia, namun pada sisi lain keberagaman tersebut memiliki potensi terjadinya disintegritas atau pemecahan bangsa karena sering dijadikan alat untuk memicu munculnya konflik antar etnis (suku bangsa), ras dan agama.

Masyarakat Indonesia menjadi saksi terjadinya berbagai konflik karena keberagaman yang dimiliki bangsa, dimana konflik menurut **Gillin dan Gillin** (dalam **Ambar, 2016**) merupakan proses sosial individu atau kelompok yang mengacu pada perjuangan antara pihak yang bersaing atau berusaha untuk mencapai tujuan, menghilangkan lawan dengan membuat pihak lain tidak berdaya. Berdasarkan Pasal 5 UU Nomor 7 Tahun 2012 tentang sumber konflik, yaitu konflik dapat bersumber dari: permasalahan yang berkaitan dengan politik, ekonomi, dan sosial budaya, perseteruan antarumat beragama dan/atau interumat beragama, antarsuku, dan antaretnis, sengketa batas wilayah desa, kabupaten/kota, dan/atau provinsi, sengketa sumber daya alam antarmasyarakat dan/atau antarmasyarakat dengan pelaku usaha, atau distribusi sumber daya alam yang tidak seimbang dalam masyarakat. Konflik yang sering terjadi biasanya diakibatkan oleh adanya perbedaan pandangan atau pendapat antara dua atau lebih kelompok masyarakat di suatu wilayah di tanah air, misalnya adanya konflik yang terjadi antara etnis Pribumi dan etnis Tionghoa pada penghujung Orde Baru pada tahun 1998, konflik antar agama di Ambon pada tahun 1999, konflik antar golongan agama (Ahmadiyah dan Syiah) pada tahun 2000-an, konflik antar suku di Sampit pada tahun 2001, konflik antar golongan dan pemerintah (Gerakan Aceh Merdeka, Republik Maluku Selatan, dan Operasi Papua Merdeka), dan berbagai konflik-konflik lainnya (HarianEkonomiNeraca, diakses pada 17 Maret 2017). Konflik-konflik yang kerap terjadi dapat disebabkan oleh faktor prasangka.

Prasangka sebagai salah satu faktor terjadinya konflik merupakan suatu evaluasi negatif seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain, semata-mata karena orang atau sekelompok orang itu merupakan anggota kelompok lain yang berbeda (*outgroup*) dari kelompoknya sendiri (*ingroup*). Hal tersebut menyebabkan individu melakukan bias dalam memandang *outgroup*, sehingga muncul stereotipe terhadap kelompok *outgroup* (Ali, dkk, 2010). Prasangka menurut Allport (dalam Ali, dkk, 2010) adalah sikap antipati yang berlandaskan pada cara

menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri. Prasangka menurut Brown (2005) dapat berupa keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan, pengekpresiasi perasaan negatif, tindakan permusuhan dan tindakan diskriminatif. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan prasangka merupakan sikap atau cara pandang yang negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri.

Prasangka terhadap orang atau kelompok lain akan menimbulkan proyeksi (upaya mempertahankan ciri kelompok etnik/ras secara berlebihan), menyebabkan munculnya frustrasi, agresi, kekecewaan yang mengarah pada sikap menentang, ketidaksamaan dan kerendahdirian, kesewenang-wenangan, alasan histori, persaingan yang tidak sehat dan menjerumus kedalam eksploitasi, cara-cara sosialisasi yang berlebihan dan cara memandang kelompok lain dengan pandangan sinis. Ada beberapa teori yang menjelaskan bahwa seseorang selalu menaruh prasangka kepada kelompok lain, yakni: 1. Teori konflik realistik menurut teori ini menyatakan bahwa prasangka berakar pada persaingan diantara kelompok-kelompok sosial karena memperebutkan komoditas atau kesempatan berharga; 2. Teori belajar sosial yang menyatakan bahwa prasangka diperoleh melalui pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain dengan cara yang hampir sama dengan sikap-sikap lainnya; 3. Teori kategorisasi sosial yang menyatakan bahwa seseorang memiliki kecenderungan untuk membagi dunia sosial menjadi dua kategori terpisah, yaitu kelompok kita sendiri (kita) dan kelompok-kelompok lain (mereka), (Baron dan Byrne, 2005).

Prasangka yang berlebihan tampak dalam konflik yang terjadi pada bangsa Indonesia. Jakarta sebagai ibu kota Negara Indonesia pada penghujung tahun 2016 dan memasuki tahun 2017 sering terjadi konflik antara kelompok – kelompok masyarakat. Konflik yang paling mencolok adalah tentang Pemilihan Gubernur Jakarta dimana salah satu calon Gubernur berasal dari etnis Thiong Hoa, hal ini kemudian memunculkan berbagai pendapat positif maupun negatif dari berbagai elemen masyarakat. Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa juga tampak dalam alasan tolak Ahok sebagai calon Gubernur karena berasal dari etnis Tionghoa dan beragama Kristiani yang merupakan kaum minoritas di Indonesia (LENSAINDONESIA.COM diakses 20 Maret 2017). Pendapat negatif yang

muncul tersebut merupakan bentuk dari adanya prasangka yang dimiliki oleh kaum mayoritas di Indonesia terhadap kaum minoritas seperti etnis Tionghoa.

Seseorang atau sekelompok orang seharusnya menghindari diri dari adanya prasangka terhadap orang atau kelompok lain agar kehidupan orang tersebut dan bangsa Indonesia bisa terhindar dari konflik-konflik sosial yang ditimbulkan oleh adanya prasangka.

Prasangka yang berlebihan tampak dalam konflik yang benuansa suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) pada beberapa daerah di Indonesia. Berbagai studi yang dilakukan salah satu penyebabnya adalah akibat dari lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya. Terdapat perbedaan ras pada masyarakat menjadi penanda awal yang secara budaya sudah dilabelkan, yakni prasangka rasial. Prasangka rasial ini sangat sensitif karena melibatkan sikap seseorang ataupun kelompok ras tertentu terhadap ras lain, (kupang.tribunnews.com, diakses pada 21 Oktober 2017).

Menurut Herek (dalam Lewenussa & Mashoedi, 2007) ada beberapa faktor munculnya prasangka, yakni sumber sosial (kesenjangan sosial, identitas sosial, konformitas, dukungan institusional), sumber emosional (frustasi dan agresi, dinamika kepribadian), sumber kognitif (kategorisasi, atribusi, konsekuensi kognitif dari stereotip). Salah satu faktor yang diteliti mempengaruhi prasangka adalah identitas sosial. Individu dalam masyarakat akan membentuk suatu identitas sosial, dikarenakan seseorang sebagai individu membutuhkan pengenalan diri agar dapat saling mengenal sesama dan dapat membedakan sesama. Tajfel (dalam Sarifah, 2016) mengemukakan identitas sosial merupakan pengetahuan individu sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai. Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan, dan lain-lain. Teori identitas sosial menjelaskan perilaku kelompok terjadi karena adanya dua proses penting, yaitu proses kognitif dan proses motivasional. Proses kognitif membuat individu melakukan kategorisasi pada stimulus yang dihadapi, termasuk juga pada kelompok yang ditemui, hingga individu cenderung memandang orang lain sebagai anggota *in group* atau anggota *out group*. Sementara itu, sebagai proses motivasional, perilaku yang ditampilkan anggota suatu kelompok merupakan usaha individu agar memperoleh harga diri dan identitas sosial yang positif. Setiap

individu memiliki motivasi untuk memiliki harga diri yang positif dan untuk memelihara harga dirinya. Individu akan cenderung mengidentifikasi diri pada kelompok tertentu terutama yang memiliki berbagai kualitas positif (Hogg & Abrams dalam Sarifah, 2016).

Peneliti memilih identitas sosial sebagai penyebab terjadinya prasangka, karena dalam kehidupan saat ini banyak sekali anggota masyarakat sebagai individu yang menggolongkan dirinya ke dalam kategori sosial tertentu. Pada artinya mereka memiliki identitas sosialnya masing-masing, misalnya identitas sosial yang dikategorikan dalam kelompok agama, kelompok etnis, kelompok nasionalis, kelompok afiliasi politik, kelompok organisasi atau kelompok kerja, serta kelompok yang berdasarkan suku dan lain sebagainya. Anggota masyarakat yang menggolongkan dirinya ke dalam kategori identitas sosial tertentu cenderung memandang dirinya sesuai dengan kategori identitas sosialnya. Dengan adanya cara pandang tersebut sangat memungkinkan munculnya keinginan untuk dipimpin oleh orang-orang yang berasal dari identitas sosial yang sama, misalnya seseorang dari kategori sosial berdasarkan kelompok etnis atau suku bangsa akan suka jika dipimpin oleh orang yang berasal dari etnis yang sama, dan sebaliknya akan merasa kurang suka jika dipimpin oleh orang yang berbeda etnis. Keadaan suka dan tidak suka jika dipimpin oleh pemimpin yang berbeda etnis terjadi, karena individu yang telah menggolongkan dirinya ke dalam identitas sosial berdasarkan etnis telah menyakini memiliki pemahaman, keinginan, cita-cita, maksud dan tujuan serta sebagainya yang sama dan sejalan dengan orang-orang yang termasuk dalam identitas sosial yang sama. Pemahaman dipimpin oleh pemimpin yang memiliki identitas sosial yang sama, akan memunculkan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda identitas sosial. Prasangka yang muncul biasanya berupa, prasangka terhadap perbedaan pemahaman, keinginan, cita-cita, maksud dan tujuan serta sebagainya. Prasangka tersebut akan cenderung negatif, dimana identitas sosial berdasarkan etnis tertentu akan merasa bahwa pemahaman, keinginan, cita-cita, maksud dan tujuan serta sebagainya yang dimiliki kelompok mereka akan lebih baik dibanding dengan kelompok identitas sosial berdasarkan etnis yang lain. Penelitian tentang hubungan identitas sosial dengan prasangka sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Rusdah Sarifah pada tahun 2016 dalam jurnal tentang “Identitas Sosial dengan Prasangka pada Prajurit TNI AD terhadap anggota Kepolisian”.

Berdasarkan yang dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis.

B. Rumusan Masalah

Prasangka didefinisikan oleh Allport (dalam Ali, dkk, 2010) adalah sikap antipati yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang berprasangka menurut Herek (dalam Lewenussa & Mashoedi, 2007) yakni, sumber sosial (kesenjangan sosial, identitas sosial, konformitas, dukungan institusional), sumber emosional (frustasi dan agresi, dinamika kepribadian), sumber kognitif (kategorisasi, atribusi, konsekuensi kognitif dari stereotip).

Seperti yang diketahui identitas sosial menjadi faktor munculnya prasangka. Dimana individu dalam masyarakat akan membentuk suatu identitas sosial, karena seseorang sebagai individu membutuhkan pengenalan diri agar dapat saling mengenal sesama dan dapat membedakan sesama (Tajfel dalam Sarifah, 2016). Identitas sosial yang terbentuk, misalnya kelompok agama, kelompok etnis, kelompok nasionalis, kelompok afiliasi politik, kelompok organisasi atau kelompok kerja, serta kelompok yang berdasarkan suku dan lain sebagainya.

Anggota masyarakat yang menggolongkan dirinya kedalam kategori identitas sosial tertentu cenderung memandang dirinya sesuai dengan kategori identitas sosialnya. Dengan adanya cara pandang tersebut sangat memungkinkan munculnya keinginan untuk dipimpin oleh orang-orang yang berasal dari identitas sosial yang sama, misalnya seseorang dari kategori sosial berdasarkan kelompok etnis atau suku bangsa akan senang

jika dipimpin oleh orang yang berasal dari etnis yang sama, dan sebaliknya akan merasa kurang suka jika dipimpin oleh orang yang berbeda etnis. Pemahaman dipimpin oleh pemimpin yang memiliki identitas sosial yang sama, akan memunculkan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda identitas sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka permasalahan yang dapat diangkat dari penelitian ini, yaitu apakah ada hubungan antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh data empiris mengenai hubungan antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis. Seperti yang telah dijelaskan prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri. Jadi prasangka sengaja ditunjukkan untuk memberikan penilaian negatif terhadap seseorang atau kelompok yang berbeda atas dasar perbandingan dengan diri sendiri atau kelompok sendiri. Hal ini sengaja dilakukan untuk menunjukkan bahwa diri sendiri atau kelompok sendiri lebih baik dibanding dengan orang lain atau kelompok lain. Prasangka dapat berupa keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan, pengekpresian perasaan negatif, tindakan permusuhan dan tindakan diskriminatif.

Salah satu faktor seseorang berprasangka adalah indentitas sosial. Identitas sosial merupakan pengetahuan individu sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai.

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang berasal dari luar kota Surabaya atau yang berasal dari luar pulau Jawa, yang kos di sekitaran daerah Nginden, Surabaya (Nginden Baru 1 sampai 4 dan daerah Nginden 1 sampai 6 di Surabaya). Sebelum melakukan penyebaran angket akan dilakukan uji coba alat ukur yaitu uji validitas dan uji reliabelitas. Sementara itu alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa penyebaran skala model likert. Terdapat dua skala yang disebarkan, yaitu skala identitas sosial dan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis.

Skala identitas sosial untuk mengungkapkan sejauh mana subyek mengkategorikan dirinya ke dalam identitas sosial berdasar etnis dan skala prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis untuk mengungkapkan tingkat kecenderungan berprasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis.

Teknik analisis yang digunakan korelasi nonparametrik *Rank Spearman* untuk melihat adanya hubungan antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, yaitu penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran tentang hubungan antara identitas sosial dengan prasangka.
2. Manfaat praktis, yaitu penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan pemahaman bagi masyarakat mengenai hubungan antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis belum banyak diteliti. Adapun beberapa penelitian dengan variabel yang sama tentang identitas sosial dengan prasangka antara lain:

1. Rusdah Sarifah (2016): Hubungan antara identitas sosial dengan prasangka pada prajurit TNI AD terhadap anggota kepolisian.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara identitas sosial dengan prasangka pada prajurit TNI AD di Pusdikbekang terhadap Anggota Kepolisian, dengan nilai sebesar $r_{xy} = 0.589$. Hal ini termasuk pada kategori berkorelasi tinggi dengan arah hubungan positif. Dengan demikian semakin tinggi identitas sosial pada prajurit TNI AD di Pusdikbekang maka semakin tinggi pula kecenderungan prasangkanya terhadap anggota kepolisian.

2. Hira Andri Putri Lewenussa dan Sri Fatmawati Mashoedi (2007): Hubungan identitas sosial dengan prasangka terhadap remaja yang mengalami konflik di Ambon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan pada identitas sosial antara subjek yang beragama Islam ($M = 66.31$, $SD = 7.60$) dan subjek yang beragama Kristen ($M = 66.30$, $SD = 7.31$), $t = .006$, $p = .995$. Sedangkan untuk hasil perhitungan perbandingan prasangka didapat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada prasangka antara subjek yang beragama Islam ($M = 80.36$, $SD = 25.85$) dan subjek yang beragama Kristen ($M = 55.17$, $SD = 16.15$), $t = 8.190$, $p = .000$.

3. Amul Husni Fadlan (2011): Hubungan antara identitas sosial dengan persepsi terdiskriminasi etnis Cina.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan antara variabel identitas sosial dengan persepsi terdiskriminasi. Hal tersebut berate semakin tinggi identitas sosial etnis Cina maka persepsi terdiskriminasinya cenderung rendah. Sebaliknya semakin rendah identitas sosial etnis Cina maka persepsi terdiskriminasinya cenderung tinggi.

4. Rajab Ali, Endang Sri Indrawati, Achmad Mujab Masykur (2010): Hubungan antara identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa MUNA di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil koefisien korelasi = 0,356 dan tingkat signifikansi korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari. Kondisi ini berarti bahwa semakin kuat identitas etnik maka akan semakin tinggi prasangka, dan sebaliknya semakin lemah identitas etnik maka akan semakin rendah prasangka.

5. Retno Panda Arum Kusumowardhani, Oman Fathurrohman dan Adib Ahmad (2013): Identitas sosial, fundamentalisme, dan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda (persepektif psikologis).

Hasil pengujian hipotesis mayor penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya hubungan hubungan antara identitas sosial dan fundamentalisme agama secara bersama-sama dengan prasangka terhadap agama yang berbeda, dengan nilai $R = 0.114$, dan $p = 0.120$, ($p > 0.05$). Hasil penelitian ini juga tidak dapat membuktikan adanya hubungan positif antara fundamentalisme agama dengan prasangka terhadap agama yang berbeda ($r = 0.61$, dan $p > 0.05$), maupun hubungan positif antara fundamentalisme agama dengan prasangka terhadap agama yang berbeda ($r = -0.79$, dan $p > 0.05$), dengan demikian hipotesis minor 1 dan 2 keduanya ditolak.

6. Ruly Anggara Dwi Sember Putra (2012): Hubungan antara prasangka dengan agresi terhadap etnis Cina pada wirausahawan Madura.

Hasil penelitian menunjukkan perhitungan analisis *product moment* antara variable prasangka terhadap etnis Cina dengan kecenderungan agresi dalam berwirausaha pada etnis Madura diperoleh hasil (r_{xy}) = 0.570 pada taraf signifikan (p) = 0.000 $p < 0.01$ berarti sangat signifikan. Hal ini berarti antara prasangka terhadap etnis Cina dengan kecenderungan agresi dalam berwirausaha pada etnis Madura mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan.

7. Riska Cintya Sari (2015): Hubungan antara prasangka etnis dengan perilaku agresif pada remaja etnis pribumi-Tionghoa.

Hasil penelitian menunjukkan hasil uji statistik *product moment* diperoleh hasil (r_{xy}) = 0.400 : $p = 0.001$ $p < 0.01$. Ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara prasangka etnis dengan perilaku agresif pada remaja etnis pribumi-Tionghoa. Artinya semakin tinggi prasangka etnis Pribumi terhadap etnis Tionghoa, semakin tinggi perilaku agresifnya sebaliknya semakin rendah prasangka etnis Pribumi terhadap remaja Tionghoa maka semakin rendah perilaku agresifnya. Hal ini berarti ada hubungan positif antara prasangka etnis dengan perilaku agresif pada remaja etnis pribumi-Tionghoa.

8. Vivi Sriwatia A (2014): Hubungan prasangka sosial dengan kecenderungan berperilaku agresif terhadap warga Tionghoa di Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan uji statistik *non parametric spearman's Rho* diperoleh hasil $r = 0.514$ dengan $p = 0.000$ $p < 0.05$. ini

berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara prasangka sosial dengan kecenderungan agresivitas pada etnis Tionghoa.

9. Muhamad Ibnu Adam (2016): Hubungan identitas sosial dengan perilaku agresif pada supporter Persebaya Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan hasil perhitungan dengan analisis korelasi *product moment* diperoleh $r_{xy} = -0.519$ dengan taraf signifikan $p = 0.000$ $p < 0.01$. Ini berarti ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara identitas sosial dengan perilaku agresi. Semakin positif identitas sosialnya, maka semakin rendah perilaku agresinya, dan sebaliknya semakin negatif identitas sosialnya, maka semakin tinggi perilaku agresifnya.

10. Fransisca Nurmalita Hapsari Utami & Betty Yuliani Sillahi (2013): Hubungan antara identitas sosial dan konformitas pada anggota komunitas virtual kaskus regional Depok.

Hasil analisis setelah dilakukan uji korelasi diketahui bahwa hipotesis diterima. Hubungan antara identitas sosial dengan konformitas diperoleh dengan koefisien korelasi identitas sosial dengan konformitas yang memiliki nilai sebesar $-0,395$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,002$ ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara identitas sosial dengan konformitas pada komunitas kaskus regional Depok. Arah korelasinya adalah negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi identitas sosial maka akan semakin rendah konformitas pada komunitas kaskus regional Depok, sedangkan semakin rendah identitas sosial maka akan semakin tinggi konformitas pada komunitas kaskus regional Depok.

Berdasarkan keaslian penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ada beberapa penelitian yang telah menggunakan variabel yang sama dengan variabel yang diajukan peneliti, yaitu variabel identitas sosial dan variabel prasangka, namun sasaran dalam penelitian itu berbeda dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti yang berjudul hubungan antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis. Dengan demikian

adanya keaslian penelitian yang dipaparkan menjelaskan bahwa penelitian tentang hubungan antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis belum pernah diteliti sebelumnya.